

# Pengalaman Kultural Mahasiswa Asal Pesisir Sumenep Madura Mengenai Perilaku Membuang Sampah ke Pantai

Habibi Habibi

Prodi Pendidikan IPA, Universitas Wiraraja; e-mail: [habibie@wiraraja.ac.id](mailto:habibie@wiraraja.ac.id)

## ABSTRAK

Sampah yang mencemari lautan tetap menjadi permasalahan utama global saat ini, termasuk di Indonesia sebagai negara kepulauan. Salah satu akar permasalahannya adalah pada kebiasaan masyarakat, termasuk di Sumenep Madura, untuk membuang sampah ke pantai. Mahasiswa yang telah memiliki wawasan dan keilmuan di bidang lingkungan kenyataannya belum dapat mengubah kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman kultural mahasiswa asal pesisir Sumenep Madura mengenai perilaku membuang sampah ke pantai. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Berdasarkan paradigma interpretif peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada tujuh partisipan yang dipilih secara purposif. Analisis penelitian yang diterapkan oleh peneliti mengacu pada teknik analisis spiral yang terdiri atas mengumpulkan dan mengorganisasi data, membaca dan membuat memo, menyusun deskripsi, menemukan tema dan melakukan interpretasi. Temuan penelitian terdiri atas tiga tema utama yang menjelaskan pengalaman kultural mahasiswa tentang kebiasaan membuang sampah ke pantai yaitu: kebiasaan lama masyarakat, pengetahuan dan kepercayaan masyarakat tentang sampah di pantai dan resistensi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Temuan penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan sampah di pantai dan dapat menjadi salah satu rekomendasi untuk penanganan permasalahan sampah secara lebih holistik.

**Kata kunci:** Pengalaman kultural, Pesisir Sumenep, Membuang sampah, Paradigma interpretif, Teknik analisis spiral.

## ABSTRACT

Garbage that pollutes the ocean remains a major global problem today, including in Indonesia as an archipelagic country. One of the roots of the problem is the habit of the community, including in Sumenep Madura, of throwing garbage on the beach. Students who already have insight and knowledge in the environmental field, unfortunately, have not been able to change the habit of their surrounding community. This study aimed to explore the cultural experiences of students from the coast of Sumenep Madura regarding the behavior of throwing garbage on the beach. The type of research used is qualitative. Based on the interpretive paradigm, the researcher conducted interviews and observations of seven purposively selected participants. The research analysis applied refers to the spiral analysis technique, which consists of collecting and organizing data, reading and making memos, compiling descriptions, finding themes, and interpreting. The research findings consist of three main themes that explain the cultural experiences of students regarding the habit of throwing garbage on the beach, namely the old habit of the community, community knowledge and belief about garbage on the beach, and resistance to scientific developments. The findings generate a deeper understanding of the problem of coastal waste and could be a recommendation for more holistic waste problem intervention.

**Keywords:** Cultural experiences, Sumenep coast, Throwing garbage, Interpretive paradigm, The spiral analysis technique.

**Citation:** Habibi, H. (2023). Pengalaman Kultural Mahasiswa Asal Pesisir Sumenep Madura Mengenai Perilaku Membuang Sampah ke Pantai. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1), 106-114, doi:10.14710/jil.21.1.106-114

## 1. Latar Belakang

Sampah di pantai dan lautan menjadi salah satu permasalahan utama lingkungan internasional saat ini. Sampah berbahan plastik sangat sulit untuk diurai sehingga akan mencemari lingkungan laut dalam waktu yang sangat lama (Li, Tse & Fok, 2016). Peningkatan jumlah sampah plastik terutama disebabkan oleh dominasi bahan ini sebagai bahan dasar untuk pembuatan berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat (Jambeck et al, 2015).

Indonesia merupakan negara maritim dengan luas laut lebih besar dari luas daratan, yaitu 3,25 juta Km<sup>2</sup> adalah lautan dan 2,55 juta Km<sup>2</sup> adalah daratan (Pratama, 2020). Permasalahan sampah yang mencemari perairan laut dialami oleh banyak

kawasan di Indonesia, terutama di kawasan pesisir yang tingkat kepadatan penduduknya tinggi, termasuk juga di pesisir Sumenep Madura.

Perilaku membuang sampah ke laut sangat berhubungan dengan bagaimana persepsi masyarakat mengenai sampah di laut tersebut. Penelitian Meyer, Leiwakabessy dan Smith (2020) menunjukkan bahwa persepsi wisatawan di pantai mengenai sampah berkorelasi positif terhadap volume sampah di sebuah pantai wisata. Habibi, Suryadarma dan Wilujeng (2021) menemukan fakta bahwa persepsi masyarakat nelayan di kawasan pantai yang dipenuhi oleh sampah ternyata masih bersifat tradisional, dimana kondisi dan permasalahan laut merupakan representasi dari

kehendak Tuhan dan hanya pemerintah sebagai perwakilan Tuhan yang memiliki cukup kekuatan untuk mengatasinya.

Salah satu tujuan utama Pendidikan di sekolah, terutama di bidang IPA, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, adalah menumbuhkan kesadaran lingkungan. Dengan kesadaran tersebut diharapkan masyarakat dengan level pendidikan yang lebih tinggi akan dapat berpartisipasi serta kebiasaan yang ramah terhadap lingkungan. Namun kenyataan di terjadi di masyarakat tidaklah sesederhana itu. Siswa sekolah atau pun mahasiswa di perguruan tinggi adalah bagian dari masyarakat dengan usia yang masih muda. Sementara struktur sosial di dalam masyarakat tradisional di Madura sangat mementingkan tata krama, di mana yang lebih muda harus menghormati kepada mereka yang lebih tua (dengan kebiasaan lama membuang sampah ke pantai). Kondisi tersebut diperparah oleh masih adanya pandangan masyarakat nelayan bahwa Pendidikan formal tidak penting (Mashita & Suprijono, 2016)

Bagaimana sebenarnya kenyataan yang dihadapi oleh anak-anak pesisir yang telah mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi (dengan jurusan yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan misalnya Pendidikan IPA) dalam kehidupan sehari-hari mereka ketika berhadapan dengan kebiasaan dan perilaku masyarakat? Pertanyaan ini menjadi cukup penting dikaji secara ilmiah dalam rangka untuk memberi petunjuk bagi penanganan permasalahan lingkungan, dalam hal ini sampah di lautan, secara lebih holistik. Pengalaman sehari-hari mahasiswa yang berasal dari kawasan pesisir dapat dikaji secara kualitatif untuk memberikan informasi yang mendalam, terutama mengenai bagaimana situasi kultural yang menyebabkan permasalahan sampah di lautan sangat sulit diatasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman kultural mahasiswa asal pesisir Sumenep Madura mengenai sampah di pantai ini dilakukan.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Jenis dan Paradigma Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam mengenai pemahaman atau pandangan partisipan atas fenomena sosial yang mereka alami. Berdasarkan paradigma interpretif yang dipegang oleh peneliti, temuan dan analisis terhadap fenomena sosial yang diteliti dilakukan bersama oleh peneliti dan partisipan. Sejak awal partisipan telah memahami tujuan penelitian dan mereka dengan sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini untuk tujuan-tujuan mereka sendiri (selain tujuan akademik yang dimiliki oleh peneliti).

Pengalaman kultural partisipan terkait kebiasaan masyarakat pesisir Sumenep membuang sampah ke pantai, dalam penelitian ini akan dieksplorasi melalui metode wawancara dengan bantuan observasi. Pengalaman kultural adalah pengalaman seseorang berinteraksi dengan kultur dari sebuah kelompok tertentu, baik kelompok asal kelahirannya maupun kelompok baru misalnya sekolah atau tempat kerja (Lee, Therriault & Linderholm, 2012). Kekayaan pengalaman terkait fenomena sampah di lautan terutama di kawasan pesisir Sumenep (sebagai tempat kelahiran partisipan) menjadi pertimbangan utama dari orang-orang yang diminta untuk berpartisipasi.

### 2.2 Peran Peneliti

Permasalahan sampah di kawasan pesisir telah menjadi perhatian peneliti sejak lama. Beberapa penelitian telah peneliti lakukan terkait fenomena tersebut, sesuai dengan bidang keahlian peneliti yaitu aspek kultural dalam pendidikan IPA. Salah satu tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah mendalami hambatan dan potensi kultural untuk merancang pendidikan lingkungan bagi masyarakat dan siswa di pesisir.

Peneliti adalah dosen di Prodi Pendidikan IPA Universitas Wiraraja, yang merupakan kampus tempat kuliah para mahasiswa yang menjadi partisipan dari penelitian ini. Banyak mahasiswa Universitas Wiraraja yang berasal dari kawasan pesisir, baik di Pulau Madura maupun pulau-pulau kecil di sekitarnya. Sebagai dosen yang telah mengenal para mahasiswa tersebut sebelumnya (*insider*), peneliti mendapatkan keuntungan dengan terjalinnya hubungan yang mendukung lancarnya komunikasi dengan partisipan.

Kelemahan sebagai *insider* dalam penelitian kualitatif adalah kemungkinan adanya bias dalam analisis yang dilakukan disebabkan oleh persepsi awal peneliti terhadap para partisipan. Untuk meminimalisir hal tersebut peneliti melakukan beberapa strategi seperti menjalin hubungan tulus tanpa paksaan, triangulasi, transkrip yang bersifat verbatim dan *member check*.

Paradigma interpretif yang dipegang peneliti menjadikan peneliti selalu menempatkan diri sebagai pihak yang setara dengan partisipan. Meminjam penjelasan van Manen (2017) bahwa peneliti kualitatif harus menyadari bahwa mereka dapat mengeksplorasi dan menganalisis fenomena sosial yang dialami partisipan bukan karena peneliti lebih ahli atau lebih tinggi perannya dari partisipan. Peneliti harus menempatkan dirinya sebagai pihak yang diberi izin oleh partisipan untuk ikut mengetahui atau bahkan ikut mengalami apa yang telah dialami sebelumnya oleh partisipan dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.3. Partisipan

Partisipan yang menjadi bagian dari penelitian ini adalah para mahasiswa Prodi Pendidikan IPA

Universitas Wiraraja Madura. Metode pemilihan partisipan adalah secara purposif dan *snowball*. Sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif untuk mendapatkan kedalaman dan kekayaan data tanpa maksud untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi, peneliti mengikuti saran Creswell dan Poth (2018) untuk mengambil jumlah partisipan antara 3 sampai dengan 10 orang. Adapun beberapa kriteria sebagai berikut:

Partisipan merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan IPA Universitas Wiraraja yang berasal dari kawasan pesisir Sumenep, baik dari Pulau Madura maupun pulau-pulau kecil di sekitarnya. Profesi orang tua adalah yang memungkinkan partisipan berinteraksi cukup dekat dengan permasalahan sampah di laut, dalam hal ini nelayan, petani garam, pedagang hasil laut, pembuat perahu maupun alat-alat penangkap ikan.

Partisipan berjumlah tujuh orang (diberi simbol P1 – P7), lima orang perempuan dan dua orang laki-laki. Kesediaan para partisipan (tanpa adanya paksaan dari peneliti yang dalam hal ini merupakan dosen mereka), menjadi aspek yang sangat penting bagi peneliti. Hal ini diupayakan melalui penjelasan dan dialog yang terbuka di awal proses permintaan untuk menjadi partisipan.

#### 2.4. Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan mulai Bulan Agustus 2021 hingga November 2021. Metode utama untuk menggali pengalaman para partisipan adalah wawancara semi terstruktur. Metode ini merupakan metode pokok dengan alasan pengalaman adalah fenomena yang telah berlalu, tersimpan di dalam ingatan partisipan dan hanya dapat dieksplorasi melalui wawancara. Pada saat memulai wawancara, peneliti secara lisan kembali menanyakan kesediaan partisipan untuk melakukan wawancara. Wawancara direkam untuk kemudian hasilnya diubah menjadi transkrip data yang bersifat verbatim. Di akhir wawancara peneliti kembali menanyakan kesediaan partisipan untuk kembali diwawancara di lain waktu. Wawancara untuk setiap partisipan direncanakan dilakukan sebanyak tiga kali.

Observasi digunakan sebagai metode pendukung dalam pengumpulan data. Observasi awal dilakukan ketika peneliti mengenali situasi awal pada beberapa kawasan pesisir di Sumenep terlihat memiliki permasalahan sampah. Observasi yang lain dilakukan untuk memperkaya informasi yang ditemukan pada metode wawancara (observasi lanjutan). Kelebihan observasi lanjutan adalah kemampuannya untuk membuat peneliti lebih memahami maksud dari penjelasan partisipan dalam wawancara. Walaupun demikian, tidak semua informasi penjelasan partisipan dalam dilakukan observasi lanjutan.

Pada metode observasi peneliti memanfaatkan perekam video, foto dan catatan lapangan sebagai media untuk menyimpan informasi sebelum nantinya akan diubah menjadi transkrip data hasil observasi. Catatan deskriptif dan reflektif dalam catatan

lapangan dipisah untuk memperjelas mana informasi faktual dan mana yang merupakan pendapat atau perasaan peneliti setelah mengobservasi suatu fenomena di lapangan.

#### 2.5. Analisis Data

Analisis penelitian dalam penelitian kualitatif tidak dapat terpisahkan dengan benar-benar jelas dari tahapan yang lain dalam proses penelitian secara keseluruhan. Untuk lebih memudahkan proses analisis, peneliti menggunakan teknik spiral analisis dari Creswell dan Poth (2018) yang meliputi pengumpulan data, organisasi data, membaca dan membuat memo, menyusun deskripsi dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema, menyusun interpretasi dan akhirnya menyajikan interpretasi.

Tema-tema yang dihasilkan dalam proses analisis data terlebih dahulu melalui fase pengelompokan data-data penting (terkait fokus penelitian) dan memberinya nama atau kode-kode khusus. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkelompokkan membentuk katagori-katagori. Pengelompokan terakhir dilakukan hingga menghasilkan tema-tema. Proses pembentukan tema tersebut dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik analisis tematik Braun dan Clarke (2019). Interpretasi kemudian dilakukan dengan cara membuat hubungan antar tema serta mengomparasikannya dengan literatur hasil-hasil penelitian terkait serta beberapa teori besar yang banyak memandu peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti.

Pembuatan kode tidak dilakukan sekali jadi melainkan beberapa kali sesuai dengan putaran spiral penelitian yang sedang dijalani. Pada awal pembuatan kode peneliti hanya membuat 4-6 kode untuk kemudia nantinya dapat berkembang lebih banyak pada putaran fase penelitian selanjutnya. Putaran demi putaran spiral analisis tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan review dan review kembali kode, tema maupun interpretasi yang dibuat sebelumnya.

Pola hubungan antar tema diinterpretasi dengan hati-hati dengan menentukan makna dari struktur atau hubungan antar tema. Dalam menentukan makna tersebut peneliti melakukan perbandingan antara pandangan personal peneliti setelah “menyelam” dalam kehidupan partisipan dengan konsep-konsep mayor dalam ilmu sosial yang terkait dengan fokus penelitian ini.

Penyajian temuan penelitian dalam artikel ini dilakukan dengan mengikuti saran Chenail (1995) untuk menyajikan temuan kualitatif senatural mungkin, serta menggunakan tahapan dari penjelasan sederhana menuju penjelasan yang lebih kompleks. Gambar (sampah di pantai) yang disajikan tidak digunakan dengan tujuan keterwakilan seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi lebih pada upaya untuk menunjukkan gambaran kongkrit dari

pengalaman yang dialami oleh partisipan serta salah satu bentuk dari triangulasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil (Temuan) penelitian

Para partisipan dalam penelitian ini hidup di kawasan pantai Sumenep madura yang memiliki permasalahan dengan banyaknya sampah. Beberapa jenis sampah dominan yang mereka sampaikan antara lain sampah organik, sampah plastik, pembalut wanita dan popok bayi (Lihat Gambar 1 dan 2). Pemerintah telah membangun bak-bak sampah namun permasalahan menumpuknya sampah belum dapat teratasi.



Gambar 1. Sampah Plastik di Pantai Wisata (Pulau Kangean, Sumenep)



Gambar 2. Sampah Plastik, Pembalut Wanita dan Popok Bayi di Pantai Dekat Pemukiman (Kalianget, Sumenep)

Tumpukan sampah di pantai yang dekat dengan tempat tinggal para partisipan mendatangkan banyak pengalaman negatif. Beberapa pengalaman negatif tersebut antara lain bau busuk dari sampah organik, mengganggu pemandangan, ikan mati hingga gatal-gatal yang dialami setelah berenang di pantai yang banyak sampah. Berikut ini adalah ungkapan P1 mengenai pengalaman buruknya terkait sampah di pantai.

*Mengenai pengalaman negatif saya terkait sampah di pantai yaitu ketika saya berenang di pantai, dulu ketika kecil saya suka berenang di pantai. Pantai di dekat saya kan Pelabuhan rakyat. Nah, setelah selesai berenang biasanya kulit saya gatal-gatal. Meskipun saya telah mandi di rumah, gatal-gatalnya tidak langsung hilang, beberapa jam kemudian baru hilang.*

*Terus, bau tidak sedapnya itu mengganggu saya, terutama sampah-sampah sisa sayuran atau bangkai-bangkai hewan.*

P3 juga mengungkapkan pengalaman buruknya terkait sampah di pantai:

*Kalau pengalaman pribadi saya, banyaknya sampah di pantai itu baunya sangat menyengat. Sampah-sampah yang menumpuk, banyak popok di situ. Dampak negatifnya lagi mengganggu pertumbuhan ikan. Saya lihat banyak ikan-ikan mati di pinggir pantai gara-gara sampah. Terutama di musim hujan dan air laut naik, banyak sampah di pinggir pantai dan ikan-ikan mati tersangkut ke sampah.*

Mahasiswa Pendidikan IPA tentunya telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak negatif sampah di pantai dan laut, baik kepada manusia maupun spesies lain. Lalu bagaimana pengalaman kultural sehari-hari partisipan di tengah masyarakat yang masih memiliki kebiasaan membuang sampah di pantai?

Berdasarkan hasil analisis, temuan penelitian mengenai pengalaman kultural partisipan terkait permasalahan sampah di pantai terbagi menjadi tiga tema. Ketiga tema tersebut yaitu: 1) kebiasaan lama masyarakat, 2) pengetahuan dan kepercayaan masyarakat tentang sampah, dan 3) Resistensi kultural pada kebiasaan membuang sampah.

##### 3.1.1. Kebiasaan Lama Masyarakat

Membuang sampah ke pantai merupakan kebiasaan lama masyarakat yang hidup di sekitar pantai, kebiasaan ini diturunkan dari generasi ke generasi. Semua partisipan menyatakan dan membenarkan hal tersebut. Salah satu contohnya adalah pernyataan dari P6 sebagai berikut:

*Di desa sini belum bersih dari sampah, terutama karena masyarakat kebiasaannya sejak dulu membuang sampah ke muara sungai (dekat pantai). Sebenarnya ada program desa membangun tempat sampah khusus, tapi kenyataannya masyarakat tetap membuang sampah ke sungai. Atau biasanya dibuang ke ruang kosong di dekat pantai, sehingga tempat itu penuh dengan sampah. Jenisnya macam-macam, mulai dari plastik, popok bayi, sisa nasi, sisa sayur atau buah, kayu-kayu, kulit kelapa, banyak.*

Pernyataan lain dari P4 berikut menguatkan temuan mengenai kebiasaan lama masyarakat di untuk membuang sampah ke pantai:

*Pona'an-pona'an saya kan sebagian besar masih kecil dan menggunakan popok bayi. Nah biasanya ibu-ibunya mengumpulkan popok-popok sisa pakai itu ke dalam plastik lalu*

*dibuang ke irigasi sawah yang menuju pantai. Pernah suatu ketika saya bertanya, kok dibuang ke situ? Kan nantinya dapat mencemari laut? Tapi respon beliau-beliau "dari dulu banyak yang buang ke sana, bukan hanya saya." Pendapat mereka itu pak, tidak hanya desa kita yang membuang sampah ke sana, tapi semua desa.*

Kebiasaan masyarakat yang berlangsung sangat lama, dari generasi ke generasi. Partisipan mengungkapkan fenomena tersebut dengan istilah "dari dulu" atau kenyataan bahwa kebiasaan tersebut telah dilakukan orang-orang di sekitarnya bahkan sebelum mereka ada.

Berdasarkan pengalaman sehari-hari partisipan, didapatkan temuan bahwa di balik kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai atau ke pantai terdapat pengetahuan dan kepercayaan tertentu. Hal tersebut di uraikan pada tema kedua, yaitu pengetahuan dan kepercayaan masyarakat tentang sampah di pantai.

### **3.1.2. Pengetahuan dan Kepercayaan Masyarakat tentang Sampah di Pantai.**

Pengalaman para partisipan dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama ketika berinteraksi dengan orang-orang tua di sekitar, memberi suatu kesan bahwa sampah di pantai dan laut merupakan representasi dari pengetahuan dan kepercayaan masyarakat pesisir mengenai laut dan benda-benda di dalamnya, termasuk sampah yang dihasilkan masyarakat. Temuan ini bahkan mengejutkan peneliti, terutama karena mulai terlihatnya hubungan yang konsisten antara pengetahuan dan kepercayaan masyarakat dengan kebiasaan mereka membuang sampah ke pantai.

Peneliti membedakan pengetahuan dan kepercayaan atas dasar logika sebab akibat di dalamnya, serta bagaimana argumen yang digunakan masyarakat untuk mempertahankannya. Pada kategori pengetahuan terdapat logika kausalistik dalam penjelasan suatu pengetahuan. Selain itu untuk mempertahankannya masyarakat menggunakan fakta atau kejadian sehari-hari yang dapat dilihat secara langsung.

Kepercayaan memiliki sifat berbeda yaitu tidak dapat dijelaskan berdasarkan logika sebab akibat. Masyarakat mempertahankan kepercayaan tersebut berdasarkan kondisi bahwa hal itu telah diturunkan oleh generasi sebelumnya dan terdapat ancaman akan datangnya suatu bencana apabila dilanggar.

#### **3.1.2.1. Pengetahuan: Laut yang Luas Mampu Menetralkan dan Menghancurkan Sampah.**

Partisipan mengungkapkan bagaimana pengetahuan masyarakat terkait sampah di pantai berdasarkan interaksi dengan orang-orang di sekitar tempat tinggal mereka. Pengetahuan pertama yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah

mengenai luasnya lautan yang seolah tanpa batas, membuat jumlah sampah yang dibuang masyarakat tidak berarti.

Salah satu data yang menunjukkan keberadaan pengetahuan tersebut adalah yang diungkapkan oleh P1 berikut:

*Yang saya dengar ketika ditanya mengapa mereka membuang sampah di pantai, "biarlah, lautan itu kan luas. Daratan dan lautan lebih luas lautan, gak apa-apa kalau buang sampah kan cuma sedikit."*

Masyarakat pesisir melihat bahwa lautan demikian luas, bahkan menurut mereka laut jauh lebih luas dari daratan. Empat orang partisipan dalam penelitian ini berasal dari pulau-pulau kecil yang masih masuk teritori Kabupaten Sumenep yaitu Pulau Kangean dan Pulau Poteran. Kesan bahwa laut jauh lebih luas dari daratan akan sangat terasa jika tinggal di pulau yang kecil.

Berdasarkan fakta itulah masyarakat meyakini bahwa sampah akan hilang atau hancur ditelan oleh laut yang sangat luas. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh P2:

*Kalau dilarang untuk buang sampah di pantai mereka menjawab sudah dari dulu, semuanya juga membuang ke sana. Sampai sekarang lautnya tetap seperti itu, sampahnya sedikit kok, nanti juga hilang dibawa air laut.*

Kemampuan lain yang dimiliki oleh laut yang sangat luas itu adalah untuk menetralkan berbagai efek beracun sampah. Kesimpulan tersebut diperoleh masyarakat berdasarkan fakta bahwa laut yang sejak dulu telah menjadi tempat pembuangan sampah tetap aman bagi kehidupan ikan-ikan. Kesimpulan tersebut juga diperkuat oleh fakta bahwa ikan-ikan yang dikonsumsi manusia tetap menyehatkan hingga saat ini. Berikut pengalaman dari P5 ketika meminta pendapat salah seorang tetangganya mengenai bahaya sampah bagi ikan-ikan dan manusia yang memakan ikan tersebut.

*Beliau berkata, "itu sudah dari dulu, kamu juga makan ikan di laut yang banyak sampahnya dari dulu tapi kan gak kenapa-kenapa sampai sekarang," kayak gitu. "Aku ini umurnya sudah 45 tahun, dari dulu makan ikan dari laut yang banyak sampahnya tapi gak kenapa-kenapa sampai sekarang."*

#### **3.1.2.2 Kepercayaan Masyarakat Tentang Pembalut Wanita dan Popok Bayi**

Kepercayaan masyarakat pesisir Sumenep terkait sampah yang cukup sering muncul pada data penelitian adalah mengenai pembalut wanita dan popok bayi. Masyarakat meyakini bahwa sampah pembalut wanita dan popok bayi tidak boleh dibakar,

karena akan menyebabkan sakit dan panas pada kemaluan si pemakai. Semua partisipan mengungkapkan hal sama mengenai adanya kepercayaan ini. Salah satu data yang menunjukkan kepercayaan tersebut adalah pada pernyataan P2 berikut.

*Kalau di sekitar saya cukup berpengaruh dan cukup kuat ya. Soalnya saya juga sering dikasih tahu. Kalau dari dalam diri saya pribadi saya tidak percaya, tapi kalau masyarakat sekitar kuat sekali keyakinannya. Saya sering diwanti-wanti, "jangan, jangan sampai dibakar, pembalut atau popok. Nanti ada penyakit di alat kelaminnya, dan gimana-gimana gitu" Jadi akhirnya saya tidak pernah membakar, bukan karena percaya tapi karena disuruh.*

Semua partisipan dalam penelitian mengungkapkan hal yang sama, yaitu mengenai kuatnya kepercayaan masyarakat di sekitar mereka bahwa sampah pembalut wanita dan popok bayi tidak boleh dibakar karena dapat menyebabkan penyakit pada sang pemakai. Kuatnya kepercayaan tersebut membuat anak-anak perempuan akan ditegur bahkan dimarahi jika sampai membakar atau membuang sampah pembalut wanita dan popok bayi ke areal pembakaran sampah. Umumnya kedua jenis sampah tersebut akan dibuang ke aliran sungai atau pantai. Hal inilah tampaknya yang menyebabkan pembalut wanita dan popok bayi mendominasi sampah di pantai dekat pemukiman (seperti pada Gambar 2).

Para partisipan sebagai mahasiswa di bidang IPA, berdasarkan ilmu pengetahuan yang telah mereka pelajari, menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat tersebut tidak benar. Walaupun demikian mereka mengungkapkan rasa tidak berdaya secara kultural. Seperti pada ungkapan P2 di atas, "jadi akhirnya saya tidak pernah membakar, bukan karena percaya tapi karena disuruh."

Pernyataan lain yang juga menggambarkan ketidakberdayaan para partisipan terhadap kepercayaan masyarakat adalah seperti yang diungkapkan oleh P6 berikut.

*Orang tua saya sendiri sering mengingatkan saya agar jangan sampai pembalut wanita yang digunakan kena bakar. Jadi akhirnya walaupun sudah tidak percaya, namun saya mengikuti yang diperintahkan oleh orang tua. Di daerah saya kepercayaan itu masih kuat.*

Para partisipan merupakan mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan ilmiah dan cukup mandiri untuk berpikir ternyata tidak berdaya menghadapi kepercayaan dan kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Pertanyaan yang muncul tentu adalah, apa yang menyebabkan ketidakberdayaan para partisipan tersebut? Tema ketiga berikut akan membahas mengenai penyebab kultural dari

ketidakberdayaan partisipan untuk melakukan perubahan.

### 3.1.3. Resisten terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Para partisipan mengungkapkan sulitnya untuk mengubah kebiasaan membuang sampah ke pantai. Meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjelaskan banyaknya efek negatif sampah di pantai dan laut, namun para partisipan merasa tidak berdaya.

Pernyataan dari P2 berikut adalah salah satu contoh nilai yang menjadi pendukung resistensi kepercayaan dan kebiasaan membuang sampah.

*Kalau kita ngasih tahu kepada yang lebih tua, anggapannya itu kita kayak yang... gimana gitu, kayak yang kurang ajar gitu. Malae se towa'an itu kurang ajar pak, apalagi kalau itu mengenai sesuatu yang sudah mereka anggap benar. Jadi kalau kita mau mengingatkan, itu sulit menurut saya.*

Partisipan lain, P3, memperkuat pernyataan di atas dengan menceritakan perasaan takutnya jika diminta untuk mengingatkan orang-orang di sekitarnya mengenai dampak buruk membuang sampah ke pantai.

*Itu istilahnya cangkolang. Jadi saya kalau disuruh mengingatkan orang-orang yang lebih tua, yang sudah lama dengan kebiasaan itu, saya takut dibilang cangkolang.*

Anak-anak muda akan memperoleh predikat buruk (dengan istilah *cangkolang*) atau tidak sopan jika berani mengingatkan orang-orang yang lebih tua. Semua partisipan menyatakan hal yang sama mengenai kondisi ini. Rasa takut yang melambangkan ketidakberdayaan para anak muda (yang sebenarnya memiliki akses yang lebih baik terhadap perkembangan pengetahuan) membuat kebiasaan lama masyarakat sulit untuk berubah. Masyarakat menjadi cukup resisten walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat.

## 3.2 Pembahasan

Perilaku membuang sampah ke pantai atau sungai telah menjadi kebiasaan lama sebagian besar masyarakat di pesisir Sumenep. Bahkan mungkin telah berlangsung dari generasi ke generasi. Para partisipan menjelaskan bahwa sejak kecil (sebatas mereka bisa mengingat) kebiasaan tersebut memang telah berlangsung. Temuan serupa juga diperoleh penelitian-penelitian sebelumnya di berbagai kawasan pesisir yang berbeda, seperti Patras dan Mahihodi di Sulawesi Utara (2018), Purwiningsih dan Ishak di Ternate (2016) dan Jangga, Tallo dan Tallo di Nusa Tenggara Timur (2021).

Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di suatu kawasan dan telah berlangsung lama, dari

generasi ke generasi dapat disebut dengan budaya. Dengan demikian kebiasaan membuang sampah ini telah membudaya. Ravelli dan Webber (2016) menyebutkan bahwa perilaku atau kebiasaan sebagai sebuah budaya tidak dapat lepas dari kondisi lingkungan, pengetahuan maupun nilai-nilai tertentu. Budaya bersifat unik, tidak sama antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok yang lain. Sebagai sesuatu yang telah dilakukan sepanjang hidup, bahkan dari generasi-generasi sebelumnya, masyarakat memandang bahwa budayanya adalah benar atau sudah seharusnya demikian (Macionis, 2017).

Geertz (1985) dalam penelitiannya yang dikenal luas mengenai budaya Jawa pada tahun 1960 memaparkan bahwa bagi orang-orang tradisional, dengan pemikiran yang sederhana, alasan utama dari mengikuti kebiasaan atau adat lama adalah agar tidak berbeda dengan orang lain. Mereka tidak ingin berbeda dan mengucilkan diri dari orang-orang lain di sekitarnya. Para ahli sosiologi menyebut perilaku ini dengan istilah konformitas atau *conformity* [hodge, 2017]. Secara psikologis, karakter ini merupakan perwujudan dari sifat sosial manusia, sehingga sejak lahir manusia memiliki kecenderungan kuat untuk meniru orang-orang di sekitarnya [sulasmi, 2021; Bandura, 1977].

Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bagaimana konformitas mengenai perilaku membuang sampah ke pantai itu berlangsung. Ungkapan masyarakat kepada partisipan ketika menanyakan alasan membuang sampah ke pantai adalah "bukan hanya saya, semua orang juga melakukannya, bahkan desa-desa lain." Ungkapan lain yang juga memiliki karakter konformitas adalah "sudah dari dulu."

Sebagai sebuah budaya, maka kebiasaan membuang sampah ke pantai juga memiliki aspek-aspek nonmaterial yaitu pada aspek pengetahuan dan kepercayaan. Pada aspek pengetahuan, masyarakat mengungkapkan fakta sederhana bahwa kebiasaan yang telah berlangsung dari generasi ke generasi tidak pernah membuat laut menjadi penuh sampah. Menurut masyarakat laut memiliki kemampuan untuk menghanyutkan dan menghancurkan sampah-sampah tersebut. Demikian pula ikan-ikan yang mereka makan tidak pernah berdampak racun walaupun ikan-ikan tersebut hidup di laut tempat masyarakat membuang sampah.

Pemahaman mengenai sampah yang masih bersifat tradisional, artinya tidak dilengkapi oleh temuan-temuan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana sampah semakin mencemari laut dan kehidupan di dalamnya juga ditemukan pada penelitian lain [Pribadi et al, 2017; Syam, 2016; Kusumawati dan Setyowati, 2018; Habibi, Suryadarma dan Wilujeng, 2021]. Penelitian-penelitian tersebut juga menemukan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan masyarakat.

Aspek nonmaterial kedua adalah kepercayaan masyarakat pesisir Sumenep mengenai sampah, dalam hal ini terutama pada jenis sampah popok bayi dan pembalut wanita. Semua partisipan mengalami hal yang sama, yaitu dilarang oleh orang-orang tua di sekitar mereka untuk untuk membakar sampah pembalut wanita dan popok bayi. Masyarakat percaya bahwa sampah pembalut wanita dan bayi yang dibakar akan mendatangkan panas atau penyakit terhadap organ kelamin si pemakai sebelumnya.

Berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan fakta-fakta yang terlihat setiap hari, kepercayaan tidak berkaitan dengan fakta atau kenyataan sehari-hari. Kepercayaan melibatkan sesuatu yang bersifat supranatural (Nanda dan Warms, 2021) atau kekuatan gaib. Ketika ditanya bagaimana sampah popok bayi dan pembalut wanita yang dibakar (walaupun di tempat yang jauh dari si pemakai) dapat menyebabkan panas atau penyakit pada si pemakai, tidak ada jawaban faktual dan logis, melainkan karena hal tersebut telah diberitahu oleh orang-orang terdahulu dan tidak boleh dilanggar.

Kepercayaan akan kekuatan supranatural pada budaya Indonesia, telah lama dikaji oleh para peneliti seperti Geertz [1985] mengenai islam abangan di Jawa, de Jonge [1989] mengenai pengaruh kepercayaan Hindu Bali di kawasan pesisir Madura, Herniti [2012] mengenai keparcayaan Masyarakat Jawa terhadap santet, wangsit dan roh dan Telaumbanua (2021) mengenai kepercayaan Masyarakat Nias terhadap dunia orang mati.

Kecenderungan untuk meniru perilaku atau kebiasaan yang sudah lama berlangsung (konformitas) diperkuat oleh pengetahuan masyarakat mengenai kemampuan laut untuk menghancurkan sampah dan kepercayaan untuk tidak membakar pembalut wanita atau popok bayi. Akibatnya kebiasaan masyarakat di pesisir Sumenep untuk membuang sampah ke pantai tetap berlangsung hingga saat penelitian ini dilakukan.

Keberadaan mahasiswa (apalagi partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan IPA yang tentunya telah memiliki pengetahuan tentang bahaya sampah terutama plastik bagi ekosistem pantai dan laut) seharusnya dapat mengurangi kesalahan pemahaman masyarakat mengenai sampah di pantai. Namun kenyataannya tidak demikian. Seluruh partisipan sepakat mengungkapkan pengalaman yang sama. Mereka tidak berdaya mengubah kebiasaan, pengetahuan dan kepercayaan orang-orang tua di sekitarnya membuang sampah ke pantai.

Ketidakterdayaan tersebut terutama disebabkan oleh norma atau tata krama dimana seorang yang lebih muda dilarang untuk menolak atau membantah permintaan orang yang lebih tua. Apalagi jika yang diminta atau diperintahkan tersebut adalah sesuatu yang telah menjadi adat atau kebiasaan lama masyarakat. Pelanggaran terhadap tata krama

tersebut diistilahkan dengan *cangkolang*. Semua partisipan mengatakan bahwa mereka tidak berani memberi penjelasan mengenai dampak-dampak buruk sampah di laut berdasarkan kajian ilmu pengetahuan karena takut dicap *cangkolang*.

Penelitian mengenai budaya Madura, khususnya mengenai sanksi sosial berupa predikat *cangkolang* kepada seorang anak atau pemuda sebenarnya bertujuan dalam rangka Pendidikan moral [Rizam, 2013; Syarif, 2014; Haryono, 2018]. Sanksi sosial tersebut merupakan salah satu perwujudan nilai budaya Madura *bupa' babu' guru rato* [Badriyanto, 2011; Nurhadi & Sunarso, 2018; Fitriati, 2020] yang artinya orang madura harus menjunjung tinggi beberapa orang selama hidupnya yaitu kedua orang tua, guru (terutama guru agama) dan pemerintah.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa alat sosial penegakan Pendidikan moral di masyarakat tersebut ternyata dapat berdampak pada munculnya resistensi terhadap perkembangan zaman yang biasanya dipelajari dan dibawa oleh anak-anak muda. Dalam kasus kebiasaan membuang sampah ke pantai (yang telah berlangsung dari generasi ke generasi) anak-anak muda tidak berani menghalangi atau memberitahu orang-orang tua di sekitarnya bahwa kebiasaan tersebut berdampak buruk bagi lingkungan dan kehidupan manusia.

Zaini [2017] dalam pembahasannya mengenai resistensi budaya menjelaskan bahwa normal-norma sosial pada masyarakat tradisional yang umumnya disampaikan secara lisan salah satunya memiliki tujuan untuk mempertahankan budaya mereka dari gerusan budaya lain yang lebih dominan. Pada aspek ini resistensi budaya Masyarakat Madura akan memperkuat nilai-nilai kemaduraan. Namun pada aspek yang lain ternyata resistensi tersebut pada level tertentu dapat menghalangi masyarakat dari adaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Temuan-temuan pada penelitian ini secara mengejutkan menunjukkan kepada kita bahwa permasalahan perilaku masyarakat membuang sampah ke pantai tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kultural yang telah bertahan dari generasi ke generasi. Berdasarkan hal tersebut kita seharusnya tersadarkan bahwa penyelesaian permasalahan lingkungan (salah satunya tentang sampah) tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya dengan nilai-nilai tradisional yang melekat di dalam kehidupan suatu masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian mengenai pengalaman kultural mahasiswa asal pesisir Sumenep ini telah menghasilkan informasi bahwa kebiasaan membuang sampah ke pantai telah berlangsung lama dari generasi ke generasi mendorong masyarakat untuk terus melakukan konformitas. Kebiasaan tersebut diperkuat oleh pengetahuan dan kepercayaan masyarakat mengenai kekuatan laut dan larangan membakar sampah jenis tertentu. Pada aspek moral, nilai-nilai moral yang bertujuan untuk

mempertahankan budaya menghormati orang yang lebih tua ternyata juga memiliki dampak resistensi semua kebiasaan lama masyarakat termasuk membuang sampah ke pantai. Temuan pada penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk memperluas partisipan hingga pada level yang lebih dapat digeneralisasi, melalui penelitian kuantitatif, baik di masyarakat Sumenep maupun Masyarakat pesisir lain di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badriyanto, B. S. 2011. Interethnic Relationship and Social Harmony: Social Interaction Between Madurese and Other Ethnic in Sumenep Regency. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 12(1):131-138.
- Bandura, A., Walters, R.H. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice Hall: Englewood Cliff.
- Braun, V., & Clarke, V. 2019. *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. SAGE Publications.
- Chenail, R. J. 1995. Presenting Qualitative Data. *The Qualitative Report*, 21(11): 2033-2043.
- Creswell, J. W., Poth, C.N. 2018. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4<sup>th</sup> ed.). SAGE Publications.
- de Jonge, H. 1989. *Madura dalam empat zaman: pedagang, perkembangan ekonomi, dan Islam: suatu studi antropologi ekonomi*. Diterbitkan atas kerja sama Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV) dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bersama penerbit PT. Gramedia.
- Fitriati, A. S. 2020. *Bhuppa' Bhabhu' Guru & Rato dalam Cultural Character masyarakat Madura*. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Geertz, C. 1985. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin, & Bur Rasuanto. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Habibi, H., Suryadarma, I.G.P., Wilujeng, I. 2021. Madurese Fishing Community Cultural Perception of Coastal Litter. *The Qualitative Report*, 26(1): 125-139.
- Haryono, A. 2018. Communication patterns among kiais of Nahdlatul Ulama in the Madurese ethnic group. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3):714-726.
- Herniti, E. Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 13(2)
- Hodges, B. H. 2017. Conformity and divergence in interactions, groups, and culture. In S. G. Harkins, K. D. Williams, & J. M. Burger (Eds.), *The Oxford handbook of social influence* (pp. 87-105). Oxford University Press.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. 2015. Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223): 768-771.
- Jangga, R. A. Q., Tallo, I., Toruan, L.N.L. 2021. Komposisi Sampah Laut di Pesisir Pantai Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bahari Papadak*, 2(2): 22-30
- Kusumawati, I., & Setyowati, M. 2018. Analisis Faktor Utama Penumpukan Sampah Laut di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Journal of Aceh Aquatic Science*, 2(1): 1-10.
- Lee, C. S., Therriault, D. J., & Linderholm, T. 2012. On the cognitive benefits of cultural experience: Exploring



- the relationship between studying abroad and creative thinking. *Applied Cognitive Psychology*, 26(5): 768-778.
- Li, W. C., Tse, H. F., & Fok, L. (2016). Plastic waste in the marine environment: A review of sources, occurrence and effects. *Science of The Total Environment*, 566: 333-349.
- Macionis, J. J. 2017. *Society The Basics* (14<sup>th</sup> ed.). Hoboken, NJ: Pearson Education, Inc.
- Mashita, D., & Suprijono, A. 2016. Makna Pendidikan Formal Bagi Orang Tua Siswa di Pulau Poteran. *Jurnal Paradigma*, 04(01): 1-5.
- Meyer, J., & Leiwakabessy, F., & Smith, A. (2020). Hubungan Persepsi Wisatawan terhadap Sampah di Pantai Namalatu Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Biopendix*, 07(1): 21-25.
- Nanda, S., & Warms, R. L. 2021. *Culture counts: A concise introduction to cultural anthropology*. SAGE Publications.
- Nurhadi, N., & Sunarso, S. 2018. Peran Kiai dalam Membangun Partisipasi Pemilih. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2): 169-175.
- Patras, M. D., & Mahihodi, A. J. 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah di Tepi Pantai Kelurahan Kolongan Akembawi Kecamatan Tahuna Barat. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 2(21): 57-62.
- Pratama, O. 2020. Konservasi Perairan sebagai Upaya Menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia. Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut. <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>. Diakses pada 14 Februari 2022.
- Pribadi, T. D. K., & Rosada, K. K., Madihah, Handayani, F., Khairunnisa, T.S. 2017. Tingkat Pemahaman Masyarakat tentang Sampah Laut (Marine Debrish) di Sekitar Kawasan Pananjung Pangandaran. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3): 188-190.
- Purwiningsih, D. W., & Ishak, D. A., 2016. Gambaran Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah Rumah Tangga di Wilayah Pesisir RT 03/RW 01 Kelurahan Kasturian Kecamatan Ternate Utara Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 9(1): 1-5.
- Ravelli, B., & Webber, M. 2016. *Exploring Sociology* (3<sup>th</sup> ed.). Pearson Canada, Inc.
- Rizam, M. M. 2013. Perubahan sosial etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(2):109-116.
- Sulamsi, E. 2021. Effective of Modeling Learning Strategies to Improve Student Learning Outcomes. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): *Humanities*, 4(1)
- Syam, D. M. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Pengelolaan Sampah di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *Higiene*, 2(1): 22-26.
- Syarif, Z. 2014. Rekulturasi Pendidikan Islam di Tengah Budaya Carok di Madura. KARSA: *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 22(1): 114-136.
- Telaumbanua, T. 2021. Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 14(1): 1-17.
- van Manen, M. 2016. *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy* (2<sup>nd</sup> ed.). Routledge.
- Zaini, M. 2017. Cerita Lisan "Yong Dollah": Pewarisan dan Resistensi Budaya Orang Melayu Bengkalis. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1): 1-14.